

SATUAN ACARA PELATIHAN

Oleh: SRI HARTATI, M.Pd. (CPP Angkatan 5)

Nama Pelatihan	: Simulasi Mengajar CPP Angkatan ke-5
Nama Mata Diklat	: Simulasi Mengajar Bahasa Indonesia SMP Kelas IX, Teks Cerpen.
Kompetensi Dasar	: Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar.
Tujuan Pelatihan	: Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik dapat <ol style="list-style-type: none">1. Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun karya sastra (cerpen) dengan penuh tanggung jawab dan bekerja sama.2. Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra (cerpen) dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar dengan teliti dan kritis.
Indikator Pelatihan	: <ol style="list-style-type: none">1. Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun karya sastra dalam teks cerpen yang didengar atau dibaca.2. Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar.
Alokasi Waktu	: 10 menit

A. PENDAHULUAN (2 menit)

1. Guru memberi salam, berdoa bersama, menanyakan kabar peserta didik.
2. Guru mengecek kehadiran peserta didik dan kesiapan peserta didik.
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik.
4. Guru memberikan apersepsi.
5. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok.

B. KEGIATAN INTI (6 menit)

1. Peserta didik tiap kelompok menerima LKPD. Masing-masing kelompok menerima cerpen dengan judul yang berbeda.
2. Dengan bantuan LKPD, peserta didik mengidentifikasi masalah terkait unsur-unsur pembangun cerita pendek.
3. Peserta didik menelaah unsur-unsur pembangun cerpen untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan.
4. Peserta didik berdiskusi dengan anggota kelompoknya untuk memproses informasi terkait unsur pembangun cerpen.
5. Salah satu peserta didik sebagai wakil dari kelompoknya mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, kelompok lain menanggapi.
6. Peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung.
7. Guru memberikan penilaian hasil diskusi.

C. PENUTUP (2 menit)

1. Guru memberikan refleksi dan manfaat pembelajaran.
2. Guru menugasi peserta didik untuk mengerjakan latihan di buku paket halaman 60 s.d. 62 sebagai PR.
3. Guru mengakhiri pelajaran dengan salam.

Sumber/media pelatihan:

- Trianto, Agus dkk. 2018. *Bahasa Indonesia SMP/MTS Kelas IX*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Teks Cerita Pendek.

Penilaian:

- Sikap : tanggung jawab, kerja sama, kritis.
- Pengetahuan : tes tulis uraian.
- Keterampilan : penugasan mencari satu cerpen dan menelaah unsur-unsur pembangun cerpen.

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Drs. Teguh Basuki, MM.Pd.
NIP 196805171994121003

Pacitan, 29 Desember 2021
Guru Mata Pelajaran,

Sri Hartati, M.Pd.
NIP 196710171997022004

Lampiran 1: Media Pelatihan (Cerpen)

Cerpen 1:

Mimpi sang Dara

Pagi menjelang, saat raja siang mulai menampakkan sinarnya. Seorang gadis yang biasa dipanggil dengan nama Dara mulai menjerang air untuk membuat segelas teh panas. Dara, ialah gadis yang hidup dengan sejuta mimpi di dalam sebuah rumah berdinding tinggi.

Dara merupakan gadis yang tumbuh di dalam keluarga berkecukupan, bahkan bisa dibilang sangat kaya. Namun sayangnya Dara tidak bisa menopang tubuhnya sendiri tanpa menggunakan bantuan kursi roda, sehingga merasa diacuhkan bahkan saat berada di istana mewah tersebut.

Kedua orang tua Dara selalu mengacuhkannya karena merasa tidak ada yang bisa diharapkan dari gadis dengan kursi roda tersebut. Sementara kakaknya mungkin saja malu mempunyai adik dengan kondisi seperti Dara.

Setiap hari Dara hanya menghabiskan waktunya di dalam kamar dan sesekali mengarahkan kursi rodanya menuju arah taman. Gadis yang berusia 17 tahun tersebut sangat senang untuk menggambar di taman guna menghilangkan pikiran buruknya yang menyesali keadaannya.

Suatu pagi Dara jatuh dari kursi rodanya, namun tidak ada seorang pun di dalam rumah tersebut mendekat untuk menolongnya. Rasa kecewanya terhadap hal tersebut membuat Dara memiliki kekuatan untuk menggerakkan kursi rodanya ke arah taman kompleks, berniat menenangkan diri.

Saat sedang terisak di taman, tiba-tiba Dara dihampiri oleh seorang gadis seusianya dengan kondisi yang sama. Gadis tersebut mengulurkan tangan untuk Dara dan mulai menyebutkan namanya, yaitu Hana. Mereka berdua mudah sekali akrab, mungkin karena keduanya saling mengerti kondisi masing-masing.

Tiba-tiba Hana berkata, "Dara, ingatlah bahwa tidak ada seorang pun di dunia ini yang terlahir sia-sia. Mungkin kita tidak bisa berdiri tegak layaknya manusia lain. Tapi, kita masih punya hak untuk merasakan bahagia. Cobalah untuk menerima dirimu sendiri, Dara." Setelah berkata begitu, akhirnya gadis itu berpamitan pada Dara.

Semenjak pertemuannya di taman dengan Hana, Dara mulai merenungi kata-kata yang diucapkan oleh gadis tersebut. Dara berpikir bagaimana ia bisa seutuhnya menerima dirinya ketika orang di dekatnya tidak mendukungnya sama sekali.

Dara mencoba mencerna perkataan dari Hana secara perlahan, meskipun seringkali ia menangis ketika teringat kenyataan bahwa ia hanyalah seorang gadis yang diacuhkan. Hal yang dipikirkan oleh Dara adalah bagaimana ia bisa mewujudkan mimpinya dengan kondisi tersebut.

Mimpi Dara adalah menjadi seorang pelukis yang karyanya bisa dipajang di dalam pameran besar. Hal yang dilakukan Dara untuk memulainya adalah rajin membuat lukisan. Kesibukan tersebut juga dilakukan Dara untuk tidak memikirkan mengenai dirinya yang selalu diacuhkan dan mulai memahami perkataan Hana.

Perlahan mimpi sang Dara mulai terwujud saat diam-diam ia sering memposting lukisannya melalui media sosial. Hingga suatu hari ada seseorang datang ke rumah Dara untuk menemui gadis itu guna mengajaknya untuk bergabung di dalam sebuah pameran lukisan.

Kedua orang tua Dara terperangah mendengar ucapan pria tersebut, sebab tidak menyangka bahwa Dara si gadis kursi roda bisa menghasilkan karya lukisan yang indah. Dara hanya tersenyum melihat respon kedua orang tuanya dan memilih menerima tawaran pameran tersebut.

Berbagai lukisan indah dipajang dalam pameran yang diberi tema Mimpi Sang Dara. Orang tua Dara menghadiri pameran tersebut dan merasa terharu atas pencapaian putri yang selama ini diacuhkannya. Sementara Dara merasa lega bisa menerima keadaan fisiknya dan memanfaatkan apa yang dimiliki.

Cerpen 2:

Teman yang Baik

Rina dan Dini dikenal sebagai sahabat baik yang populer di sekolah. Meskipun berbeda kelas, tapi mereka selalu menghabiskan waktu istirahat bersama. Tidak ada yang meragukan eratnya persahabatan di antara mereka.

Meski berbeda karakter, tetap tidak menghalangi kedekatan mereka. Rina merupakan seorang siswi pendiam yang tidak akan populer jika tidak bersama Dini. Sedangkan Dini cenderung seperti seorang pembual yang hobi memamerkan barang-barang milik Rina.

Suatu hari pada sebuah acara pengundian hadiah, Rina terpilih menjadi salah satu pemenang. Ia datang bersama Dini. Di sana para pemenang diperbolehkan untuk memilih sendiri hadiah berupa voucher belanja dengan berbagai nominal.

Dari lima pemenang terpilih, Rina mendapat giliran keempat untuk mengambil hadiah. Rina melihat pemenang yang akan mengambil hadiah setelahnya, yaitu seorang ibu berpakaian lusuh dengan keempat anaknya yang masih kecil. Ia kemudian melihat voucher yang tersisa.

Melihat nominal pada voucher yang tinggal dua pilihan, ia memilih voucher belanja dengan nominal paling rendah kemudian berbalik dan tersenyum pada ibu dan empat anaknya. Hal ini membuat Dini terkejut dan menganggapnya bodoh.

Dini kemudian mencoba menguji Rina dengan uang yang ia bawa. Ia meminta Rina untuk mengambil salah satu uang yang ia sodorkan. Sedikit bingung, Rina mengambil uang dengan nominal paling rendah.

Keesokan harinya Dini bercerita kepada teman-temannya tentang kebodohan Rina. Untuk membuktikannya, Dini memanggil Rina ke hadapan teman-teman kelasnya.

"Hai, Rin, aku ada uang nganggur nih. Kamu pilih yang mana? Aku kasih buat kamu." Dini menyodorkan uang sejumlah Rp10.000,00 dan Rp20.000,00 kepada Rina.

Rina pun mengambil Rp10.000 dari Dini. Dini dan teman-temannya tertawa dan mengatakan bahwa Rina bodoh. Peristiwa ini tidak hanya terjadi satu atau dua kali. Beberapa teman Dini juga ikut-ikutan melakukan hal itu.

Rina tetap diam dipermalukan seperti itu. Dan setiap kali dipaksa untuk memilih, ia selalu bersikap tenang dan memilih uang dengan nominal yang paling rendah. Ia juga ikut tertawa ketika orang-orang menertawakannya.

Hingga suatu hari ketika Dini memamerkan kebodohan Rina pada salah seorang kakak kelas terpopuler bernama Rifki di hadapan teman-teman kelasnya. Dini kembali menyodorkan uang, kali ini bernominal Rp50.000,00 dan Rp100.000,00 kepada Rina dan memintanya memilih.

Lagi-lagi Rina memilih uang dengan nominal terendah. Semua orang tertawa, menertawakan Rina yang hanya tertunduk, kecuali Rifki. Ia tertegun mengamati siapa sebenarnya yang sedang membodohi siapa.

"Lihat, Kak. Teman baikku yang satu ini unik kan?" kata Dini kembali mulai mempermalukan Rina.

"Ya, dia memang unik dan cerdas. Jika saja ia memilih uang dengan nominal tertinggi dari awal, maka kalian tidak akan mau bermain dengannya bukan? Cobalah kalian hitung berapa ratus ribu yang sudah kalian keluarkan cuma-cuma," kata Rifki.

Dia pintar, memilih bersabar untuk mengambil keuntungan lebih. Jadi, sebenarnya siapa yang sedang membodohi siapa?" lanjut Rifki tertawa.

Semua orang terdiam mendengar penjelasan dari Kak Rifki. Seketika mereka merasa telah melakukan hal bodoh yang sia-sia. Sedangkan Rina tersenyum memandang Kak Rifki yang berbalik menertawakan Dini dan teman-temannya.

Pada akhirnya, bagi Rina teman yang baik itu selalu ada memberikan tambahan penghasilan tak terduga meski harus dibayar dengan kesabarannya. Tapi tidak apa-apa, setiap perbuatan pasti ada bayarannya dan perbuatan Dini dibayar dengan uang serta rasa malu.

Cerpen 3:

Ibu, Putrimu Rindu Cerpen Karangan: Wahyu P.S.P.

Aku anak ketiga dari tiga bersaudara, dan anak perempuan satu-satunya, jadi wajar kalau aku sangat disayangi oleh mereka, paling dimanja, dituruti semua keinginannya, diperlakukan bagai seorang ratu. Pasti seperti itu pikiran kalian semua. Kenyataannya tidak seperti itu, semua jauh dari ekspektasi, di kelas tiga smp ayah berpisah dengan ibu, dan ia menikah lagi dengan perempuan yang aku tak mau tau seperti apa wujudnya. Dan aku memilih tinggal dengan ibu, ngapain harus berharap dengan seorang ayah seperti itu, begitulah isi pikiranku.

Waktu berlalu, ibu enggan menikah lagi, ia tetap tinggal bersamaku, menemaniku dan selalu mendukung cita-citaku. Siapa sangka aku belum sempat membuatnya tersenyum. Tepat pada saat aku selesai SMA, ibu juga selesai dengan kehidupannya di dunia. Hatiku hancur, pikiranku sudah jauh kedepan, aku sudah tau bakal seperti apa nanti kehidupanku tanpa seorang ibu. Bagaimana dengan ayah, ah sudahlah, aku tak terlalu memikirkannya, biar saja dia dengan kehidupannya dan aku dengan kehidupanku. Aku lanjut semua kehidupanku, aku tinggal dengan abang dan kakak iparku.

Kini menjelang waktu masuk pendaftaran kuliah, aku ingin sekali melanjutkan pendidikan tinggi, melanjutkan backgroundku yaitu sekolah pertanian, ya tepat sekali, aku ingin jadi seorang insinyur. Ayahku tidak tau apa tujuanku dan wajar saja karena memang tidak pernah aku kasih tau, semua rencana besarku hanya aku dan ibu yang tau. Tak ingin kukatakan pada ayah aku ingin kemana, aku berjalan seolah tak mau tau, aku merasa dia memang tak pernah mempedulikanku.

Tak disangka ayah telah mendaftarkanku di sebuah perguruan tinggi islam swasta di kota Medan dengan jurusan ekonomi manajemen, what!!! Yang benar saja, sejak kapan aku menyukai perhitungan uang orang, aku menolak, aku menangis aku tak mau dengan jurusan itu. Ayah gak pernah tau apa yang aku mau, ayah tak pernah bertanya aku ingin kemana, ayah hanya diam dan tak pernah mempedulikanku. Ayah egois, ayah gak pernah tau betapa aku bingung harus bersandar pada siapa, seolah aku sudah tak punya siapa-siapa lagi. Kenapa ibu begitu cepat meninggalkan aku, aku belum siap untuk semua jalan hidupku ini bu. Bu, apa mungkin engkau kembali?

Setelah itu, ayah membiarkanku dengan pilihanku, aku memilih masuk perguruan swasta di kota Siantar dengan jurusan agroteknologi pertanian. Aku melupakan keinginan besar yang pernah aku rencanakan pada ibu. Perlahan aku menjalani hidup ini, selangkah demi selangkah, walau berat harus tetap dijalani. Hidup ini terlalu berat untuk mereka yang manja, buatku ini sudah biasa, gumam perempuan yang berdarah batak ini.

Aku mulai kuliah, dengan menyembunyikan segala kesedihanku, menyembunyikan semua yang menyakitkan. Mereka semua menganggap aku it's oke dan aku menjawab maybe. Benar saja ketika kau sedih teman terbaik hanya bayangmu yang di cermin sedangkan teman mainmu hanya ingin wajah gembira darimu. Tak ingin ada kesedihan tak ingin mengingat semua kenangan, aku ingin tenang, aku ingin terbang bebas ke angkasa, menikmati oksigen di atas aksara, terbang tanpa arah, pulang tanpa tujuan. Itulah aku anak perempuan yang tak pernah tampak sedih padahal di dalam hati penuh dengan semua perih.

Hampir empat tahun kuliah, aku jarang sekali pulang ke rumah, semua mereka beranggapan aku anak paling durhaka, tak rindu orangtua, padahal bukan seperti itu, sebenarnya aku juga mau pulang, cuman bagaimana ketika aku pulang aku mencari yang sudah tidak ada, lalu apa alasanku untuk pulang, siapa yang ingin aku liat, ayah?, Dia tak seperti ibu, coba bayangkan yang aku liat hanya kenangan rumah bersamanya, tempat tidur dulu aku tidur bersamanya, bajunya yang masih tersusun rapi di lemari, aroma rumah yang masih tercium seperti masih ada diriya, lalu siapa yang ingin pulang kalau hanya ingin melihat semua kenangan?

Cerpen 4:

Balutan Cinta Bidadari Malam Cerpen Karangan: Mariza Oktarina

Aku seorang putri tunggal dari sosok wanita hebat di dunia yaitu Ibuku yang kupanggil Bunda. Hari demi hari dia berjuang tanpa pamrih melawan malam dan siang tanpa kenal lelah demi lembaran-lembaran kehidupan yang tak bersayap hanya untuk kebahagiaan putri mungilnya, tak menghiraukan ribuan hujatan dan hinaan yang tak berhenti melukai hatinya yang tak pernah kumengerti karena saat itu aku baru menginjak usia 7 tahun dan bunda berusia 28 tahun.

Suatu ketika untuk membeli sebuah jam tangan Barbie yang mana semua anak seusiaku telah memilikinya, tepat pukul 23.30 wib terdengar suara langkah kaki menghampiri kamarku yang aku yakin itu pasti bunda. Dia selalu pulang larut malam dengan wajah yang tampak selalu terlihat pucat dan lelah walau tak pernah terdengar keluh kesahnya. Aku berpura-pura tidur karena aku takut bunda akan marah jika aku belum tidur selarut ini. Beliau mendekati kasurku dengan memasang sesuatu di pergelangan tanganku dan berkata. "Sayang, sekarang semua anak-anak telah memiliki ini. Jadi, putri bunda juga harus punya." Lalu bunda mencium keningku, hembusan nafas bunda terdengar jelas di sela telingaku tampak terasa sangat lelah tapi bunda selalu terlihat tegar.

Keesokan harinya, kupeluk erat bundaku dari belakang dengan kedua tangan mungilku dan berkata. "Bunda, makasih ya." Bunda membalikkan tubuhnya dan membalas pelukkanku dengan erat sekali seraya menciummi keningku berkali-kali dan berkata. "Tapi, kamu harus pintar terus dapat nilai 100 terus naik kelas terus rajin belajar terus sayang sama bunda." "Siap bos!" Timpalku segera. Tawa bahagia menyelimuti kami pagi ini.

Pulang sekolah hari ini aku sangat bahagia sekali segera kuterjang hujan lebat yang berusaha terus menutupi lorong-lorong rumahku walau menyelimuti kedinginan di tubuhku namun semangatku tetap berpacu kencang dan hatiku bernyayi riang dengan berlari sekuat tenaga kusampai di rumahku, kuhantam keras pintu rumahku dengan kakiku dan suara keras memanggil bunda. Segera kukeluarkan kertas putih dari tasku dan kupeluk erat namun, aku sangat kaget dan kecewa memikul hatiku. Bunda tidak ada di rumah, yang ada hanyalah rok*k, botol-botol minuman keras, obat-obatan yang berserakan dimana-dimana. Tak kusangka air mataku menitih deras membanjiri pipiku, kupeluk erat selebar kertas putihku yang tertulis nilai sempurnaku 100, dengan penuh harapan kutunggu bunda sampai larut malam sambil menutup wajahku dan terus berhitung berharap ketika di hitungan ketiga bunda pulang sambil menatap jam dinding yang selalu berdetik kencang dikala kesunyian malam ini.

Kini, jam dinding menunjukkan pukul 23.00 tepat, terdengar jelas suara keras ketukkan pintu yang aku yakini bunda layaknya kilat segera kubukakan pintu dengan senyum bahagia. Namun, kecewa kembali menghatamku bertubi-bertubi, bundaku dalam keadaan tak berdaya berada dalam pelukkan seorang pria yang tak ku kenal. Sempat terlintas di benakku "Inikah ayahku, lalu siapa pria kemarin? Lalu kutarik tangan bundaku yang memaksaku untuk segera masuk kamar yang tak kuhiraukan tak kuduga justru bunda mendorong keras tubuhku hingga menghantam tembok, air mata tak dapat kubendung lagi mengalir deras menemani malamku yang tak kumengerti yang bunda lakukan karena, saat itu aku masih berusia 7 tahun namun, insiden itu masih terngiang jelas di benakku yang mampu menusuk batinku, dengan sejuta pertanyaan membunuh jiwaku.

Keesokan harinya bunda menghalangiku ketika aku akan pergi ke sekolah, mungkin bunda mengerti karena pagi ini aku tak menampakkan senyum dari bibirku yang kelu dan mataku yang membengkak perih tak kuhiraukan suara bunda yang terus memaksakanku untuk sarapan. Baru beberapa langkah aku menuju pintu segera bunda menggenggam erat tanganku hingga tubuhku berbalik di hadapan bunda dengan pelukkan lembut yang dia berikan seraya berkata. "Happy Birthday sayangku" air mata kembali menitih di pipiku tak sanggup kutahan segera tangan mungil ini memeluk bundaku. Padahal aku sudah lupa dengan hari ulang tahunku yang terlintas di benakku hanyalah insiden semalam.

Saat itu juga bunda mengajakku berjalan-jalan sehari penuh untuk merayakan ulang tahunku berdua dan aku rela meninggalkan sekolah demi bisa bersama bunda. Bunda mengajakku ke suatu tempat dengan mataku ditutupi tangan bunda. Tak kusangka saat di hitungan ketiga, bunda membuka tangannya dan aku berada di sebuah taman kecil yang sangat indah yang hanya tersedia dua buah kursi dan satu meja yang di atasnya terletak sebuah kue

kecil berbentuk hati yang dihiasi 8 buah lilin yang melambangkan usiaku saat ini. Saat itu juga bunda segera menarik tanganku untuk duduk di kursi tersebut dan langsung meniup lilin-lilin itu dan mengingatkan jangan lupa untuk menuangkan harapanku. Sebelum aku tiup lilin-lilin ini kupejamkan mataku, kutuangkan harapanku sekuat-kuatnya agar dapat menembus langit dan sampai pada tuhan. "Tuhan, jadikan bundaku bidadari surgamu." Dan membuka mata lalu meniup lilin sekuat-kuatnya, kulihat air mata setetes demi setetes membasahi pipih bundaku segera kuusap dengan kedua tanganku. Kemudian bunda mengeluarkan sebuah mawar putih dengan tangkainya sangat kecil dan memberikannya padaku. Aku sangat bahagia hingga terukir jelas senyum di bibirku tapi, aku kecewa ketika bunda berkata. "Kok jadi jelek ya sayang, kalo kamu yang pegang bungannya." Aku langsung pasang wajah cemberut, melipat kedua tanganku di dada dan membuang muka dari hadapan bunda namun, bunda bukan malah merasa bersalah justru tertawa bahagia dan berkata "Hahaha... jadi tambah jelek ya." Aku menjerit keras Bunda!, aku hampir menangis segera, bunda ambil kembali mawar putih itu dan memasangkan bunga itu di sela telinga. "Pakenya disini tuan putri. Nah, jadi cantik sekali." Tak dapat kututupi wajahku merah bahagia, senyum terpancar di bibirku yang malu-malu tuk kutampakkan. Kini usiaku 8 tahun, kebahagiaan menyelimuti kami saat itu.

Aku tidak dapat menahan diri lebih lama lagi untuk berpura-pura tidur di hadapan bundaku yang terus menjerit menahan sakit dan mual-mual berulang-ulang kali. Bukan hanya itu bundaku juga membenturkan kepalanya di tembok dengan air mata yang terus mengalir deras. Segera kupeluk erat bundaku dan berkata. "Bunda.. bunda sakit ya?" tak kumengerti bundaku justru menampar pipiku secara bergantian dari kanan-kiri secara bertubi-tubi dan meremas keras bibirku. "Kamu bilang bunda sakit! Bunda kuat bodoh kalaupun bunda sakit itu tidak akan memberhentikan bunda bekerja untukmu dan kalau..." di tengah kalimat itu bunda berhenti. Aku membalikkan tubuhku memunggingnya dan air mata mengalir deras membanjiri wajahku. Tahun itu aku berusia 9 tahun dan bunda berusia 30 tahun.

Hari demi hari kini telah berlalu berganti bulan dan telah menginjak bulan ke-6. Bundaku terbaring tak berdaya tanpa sadar di RS Umum Jakarta Pusat dengan penyakit HIV yang mematikan yang telah dialami bunda selama berapa tahun ini yang terasa seribu jarum menusuk ragaku namun, kini bundaku bertahan dengan bantuan oksigen yang mengalir di sela hidung bundaku. Di antara jendela kaca kecil ini kumenyaksikan bunda selama 6 bulan ini. Hingga tanggal 22 Desember 2014 yaitu hari ulang tahun bunda dan hari ibu kulangkahkahkan kaki ini untuk masuk ke ruangan ini menumpahkan rinduku yang tak terbendung lagi namun apakah dayaku aku masih kecil hingga tak kuat untuk memberontak di antara dua pria kuat yang menggenggam erat tanganku untuk menghalangi mauku. Aku tidak menyerah sedikit pun, aku langkahkan kakiku memasuki ruang dokter dan menyerahkan sebuah radio kecilku kepada pak dokter agar diletakkan di meja kecil di samping tempat tidur bunda karena, dokter pernah berkata bundaku memang tak bersuara namun ia bisa mendengar, walau pak dokter sempat menolak, namun kini, ia menurutti keinginan ku.

Ketika radio kecil itu telah diletakkan di meja kecil samping kasur bunda. Kutatap bundaku dari kaca jendela penghalang rinduku dan tepat pukul 10.00 wib, radio tersebut telah menampilkan pesanku yang berbunyi "Hallo ini Naya Anisah putrinya bunda Nita Artita. Mau ngomong ni! bundaku yang kuat, Happy birthday bundaku yang hebat. Semoga tambah sehat, tambah kuat, bunda nggak pernah sakit kan? Selamat hari bunda sedunia. Ayo bunda bangun, ayo bunda kita main lagi, ayo bunda kita sama-sa" di akhir kalimat itu aku tidak bisa meenyelesaikan kata-kata itu karena air mata telah deras membanjiri pipiku. Ketika kutatap bunda di antara kaca bundaku menitikan air mata terduduk kaku tubuhku membelakangi tembok air mata mengalir kembali dengan deras hingga tubuhku tak mampu berdiri. Saat itu bunda berusia 31 tahun.

Lampiran 2: Instrumen Penilaian

A. Penilaian Sikap

Rubrik Penilaian Sikap

ASPEK	DESKRIPTOR	SKOR
Tanggung jawab	Tanggung jawab penuh menyelesaikan tugas tepat waktu dengan hasil maksimal/terbaik.	3
	Kurang tanggung jawab, tidak tepat waktu, hasil kurang maksimal	2
	Tidak bertanggung jawab, tidak tepat waktu, hasil tidak maksimal.	1
Kerja sama	Bekerja sama dengan teman dalam satu kelompok.	3
	Kurang bekerja sama dengan teman dalam satu kelompok.	2
	Tidak bekerja sama dengan teman dalam satu kelompok.	1
Kritis	Menunjukkan sikap kritis yang besar, antusias, aktif dalam kegiatan kelompok.	3
	Menunjukkan sikap kritis, kurang antusias, terlibat aktif bila disuruh.	2
	Tidak antusias, pasif, sulit terlibat walaupun telah didorong.	1
Total skor maksimal		9

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Predikat nilai sikap:

A = Sangat Baik = 90 – 100

B = Baik = 80 – 89

C = Cukup = 70 – 79

D = Kurang < 70

B. Penilaian Pengetahuan

Instrumen Penilaian (soal)

Telaahlah unsur-unsur pembangun cerpen tersebut dengan menunjukkan bukti pendukung dalam cerpen!

No.	Unsur Pembangun Cerpen		Simpulan dan Bukti dalam Cerpen
1.	Latar tempat	:	
	Kutipan dalam cerpen	:	
2.	Latar waktu	:	
	Kutipan dalam cerpen	:	
3.	Sudut pandang	:	
	Kutipan dalam cerpen	:	
4.	Tokoh utama dan penokohan (karakter)	:	
	Kutipan dalam cerpen	:	
5.	Alur (plot)	:	
	Kutipan dalam cerpen	:	
6.	Gaya Bahasa (majas)	:	
	Kutipan dalam cerpen	:	

Pedoman Penskoran (Penilaian pengetahuan)

No. Soal	Deskriptor	Skor
1.	Menentukan latar tempat dengan menunjukkan bukti yang tepat.	20
	Menentukan latar tempat dengan menunjukkan bukti kurang tepat.	15
	Menentukan latar tempat dengan menunjukkan bukti tidak tepat.	5
	Skor maksimal	20
2.	Menentukan latar waktu dengan menunjukkan bukti yang tepat.	20
	Menentukan latar waktu dengan menunjukkan bukti kurang tepat.	15
	Menentukan latar waktu dengan menunjukkan bukti tidak tepat.	5
	Skor maksimal	20
3.	Menentukan sudut pandang dengan tepat serta menunjukkan bukti yang tepat.	20
	Menentukan sudut pandang kurang tepat serta menunjukkan bukti yang kurang tepat.	15
	Menentukan sudut pandang tidak tepat serta menunjukkan bukti yang tidak tepat.	5
	Skor maksimal	20
4.	Menentukan tokoh dan penokohan dengan menunjukkan bukti yang tepat.	10
	Menentukan tokoh dan penokohan dengan menunjukkan bukti yang kurang tepat.	5
	Skor maksimal	10
5.	Menentukan alur dengan tepat dan menunjukkan bukti yang tepat.	20
	Menentukan alur kurang tepat dan menunjukkan bukti yang kurang tepat.	15
	Menentukan alur tidak tepat dan menunjukkan bukti yang tidak tepat.	5
	Skor maksimal	20
6.	Menemukan kalimat bermajas dengan menyebutkan nama majasnya dengan tepat.	10
	Menemukan kalimat bermajas dengan menyebutkan nama majasnya tidak tepat.	5
	Menentukan latar waktu dengan menunjukkan bukti tidak tepat.	
	Skor maksimal	10
Total skor maksimal		100

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

C. Penilaian Keterampilan

Peserta didik ditugasi untuk mencari 1 judul cerpen kemudian menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen dengan menunjukkan bukti pendukungnya.

Rubrik Penilaian

Deskriptor	Skor
Peserta didik menemukan 5 unsur pembangun cerpen dengan menunjukkan bukti pendukung yang tepat.	10
Peserta didik menemukan 5 unsur pembangun cerpen dengan menunjukkan bukti pendukung ada yang kurang tepat.	9
Peserta didik menemukan 5 unsur pembangun cerpen dengan menunjukkan bukti pendukung ada 1 yang tidak tepat.	8
Peserta didik menemukan 4 unsur pembangun cerpen dengan menunjukkan bukti pendukung yang tepat.	7
Peserta didik menemukan 4 unsur pembangun cerpen dengan menunjukkan bukti pendukung ada yang kurang tepat.	6
Peserta didik menemukan kurang dari 4 unsur pembangun cerpen dengan menunjukkan bukti pendukung ada yang kurang tepat.	5

Nilai = perolehan skor x 10